

Galeri Sejarah Kota Surabaya Di Surabaya

Theddy Louis Alvin dan Timoticin Kwanda
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: theddyalvin@yahoo.com ; cornelia@petra.ac.id



ABSTRAK

Desain Galeri Sejarah Kota Surabaya ini didasari oleh pudarnya rasa nasionalisme dan pemahaman mengenai Kota Surabaya pada kalangan generasi muda. Oleh karena itu dengan adanya galeri ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai Kota Surabaya ini dari era lama hingga saat ini. Selain itu, untuk merespon kebutuhan sekitar tapak yang sangat kental dengan konteks atau ciri khas site sekitar, proyek ini juga mengangkat masalah desain khusus yakni bagaimana desain bangunan galeri ini nantinya merupakan galeri yang mengusung konsep *modern*, tetapi menggunakan elemen ciri khas site sekitar yang diterapkan pada desain bangunan galeri ini. Pendekatan desain yang digunakan adalah pendekatan sistem sirkulasi yang didasari akan masalah desain galeri yang membutuhkan tahapan sirkulasi yang jelas. Selain itu juga diterapkan pendekatan tipologi bangunan sekitar sebagai respon desain bangunan terhadap konteks site sekitar.

Keunikan proyek ini ada pada elemen ciri khas pada sekitar site yang bergaya kolonial yang diterapkan pada desain bangunan. Beberapa elemen yang digunakan diantaranya adalah atap pelana, simetris, selasar lengkung, dan menara. Hal ini diharapkan dapat memberi nuansa kolonial pada bangunan galeri ini, sehingga bangunan galeri baru yang mengusung konsep *modern* ini tetap memiliki ciri khas bangunan di sekitar site.

Kata Kunci: Galeri Sejarah, Surabaya, Kolonial, Konteks Site, Sirkulasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Von Fober (1931), kota Surabaya didirikan pada tahun 1275 oleh Kartanegara sebagai tempat pemukiman baru bagi para prajuritnya yang berhasil menumpas pemberontakan Kemuruhan pada tahun 1270. Saat ini sendiri kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 237.641.326 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2010). Sehingga dapat dikatakan bahwa Kota Surabaya berdiri dengan banyak cerita sejarah yang menyusun dan menciptakan hingga terwujudlah Kota Surabaya seperti saat ini.



Gambar 1. 1. Kondisi Kota Surabaya di Era Kemerdekaan
 sumber: <http://wikimedia.org>

Namun dewasa ini seiring berkembangnya jaman, banyak menimbulkan pergeseran budaya yang

membuat kebanyakan masyarakat mulai melupakan budaya asalnya. Dimana perkembangan jaman ini membuat hilangnya rasa nasionalisme dan mulai pudarnya bangunan- bangunan fasilitas museum maupun bangunan bersejarah lainnya dengan pusat rekreasi *modern* seperti pusat perbelanjaan, apartemen, dan lain- lain.



Gambar 1. 2. Kondisi Pembangunan Pusat Perbelanjaan di Surabaya tahun 2017
Sumber: <http://sirie.co.id>

Oleh karena itu dalam menanggapi isu akan pudarnya rasa nasionalisme dan budaya yang tergusur oleh perkembangan jaman, dibutuhkan fasilitas yang mampu mengingatkan kembali akan sejarah dan perjuangan Kota Surabaya. Sehingga setiap masyarakat dan terutama para generasi muda mampu menghargai sejarah Kota Surabaya ditengah pertumbuhan kota yang bertumbuh dengan pesat ini. Dengan adanya fasilitas ini juga diharapkan dapat meningkatkan antusiasme warga Surabaya untuk datang dan berkunjung ke tempat- tempat yang berhubungan langsung dengan sejarah dan perkembangan Kota Surabaya.

Rumusan Masalah

Masalah utama proyek rancangan ini adalah membentuk sistem sirkulasi yang jelas karena berhubungan dengan urutan tahun yang berbeda-beda. Selain itu masalah utama lainnya adalah kawasan tapak yang berada pada kawasan sejarah, sehingga elemen tiologi bangunan sekitar dapat berpengaruh terhadap desain bangunan.

Tujuan Perancangan

1. Menciptakan wadah yang memberikan wawasan pengetahuan agar memiliki rasa bangga akan kota Surabaya
2. Menciptaan fasilitas yang dapat meningkatkan antusiasme masyarakat mengenai sejarah dan perkembangan Kota Surabaya.
3. Meningkatkan destinasi wisata di Surabaya.

Data dan Lokasi Tapak

Lokasi tapak terletak di Jalan Gubernur Suryo Surabaya, dan akses kendaraan pada jalan Gubernur Suryo merupakan jalan satu arah(gambar 1.3.). Area kawasan tapak merupakan kawasan yang kental dengan bangunan kolonial, dimana disekitar lokasi tapak terdapat Gedung Balai Pemuda, Grahad, Kantor Pos Gubernur Suryo, dll. Kawasan Surabaya

pusat sendiri dipilih karena jangkauan Surabaya pusat yang dekat dengan kawasan Surabaya lainnya.



Gambar 1. 3. Situasi tapak
Sumber: maps.google.com

Data Tapak

Lokasi	: Jalan Gubernur Suryo, Surabaya
UP	: UP Tunjungan
UD	: Ketabang – Praban
UL	: Genteng
Kelurahan	: Genteng
Kecamatan	: Genteng
Luas Lahan	: 7.850 m ²
Tata Guna Lahan:	Perdagangan dan Jasa
KDB	: 60%
KLB	: 200% (2-4 lantai)
GSB	: 1/2 Ruasja (depan), 1/2 tinggi bangunan (samping)

DESAIN BANGUNAN

Pendekatan Perancangan

Berawal dari masalah desain,di awal pendekatan yang digunakan dalam proses desain adalah sistem sirkulasi (gambar 2.1.).Sistem sirkulasi yang diterapkan pada proses desain galeri ini adalah *sequential circulation*, dimana proses sirkulasi dilakukan secara bertahap dari ruang galeri satu menuju ruang galeri lainnya.



Gambar 2. 1. Pendekatan Sistem Sirkulasi

Pendekatan rancangan sirkulasi ini selain membantu proses desain dalam pembagian sirkulasi ruang galeri, pendekatan sirkulasi juga membantu dalam proses zonasi bangun. Sehingga alur sirkulasi servis, pengelola, dan pengunjung dipisah berdasarkan sirkulasi dari tiap penggunaanya agar tercipta sirkulasi yang nyaman dan aman ketika pengguna ingin memasuki galeri ini.

Selain pendekatan sirkulasi, juga diterapkan pendekatan tipologi bangunan sebagai respon terhadap lokasi tapak galeri ini yang dikelilingi oleh bangunan- bangunan kolonial yang memiliki ciri khas masing- masing. Oleh karena itu dengan pendekatan tipologi bangunan dapat membantu menerapkan elemen- elemen bangunan sekitar pada desain Galeri Sejarah Kota Surabaya.



Gambar 2. 2. Penerapan Pendekatan Tipologi Bangunan pada Desain Galeri

Pemilihan dan Analisa Tapak

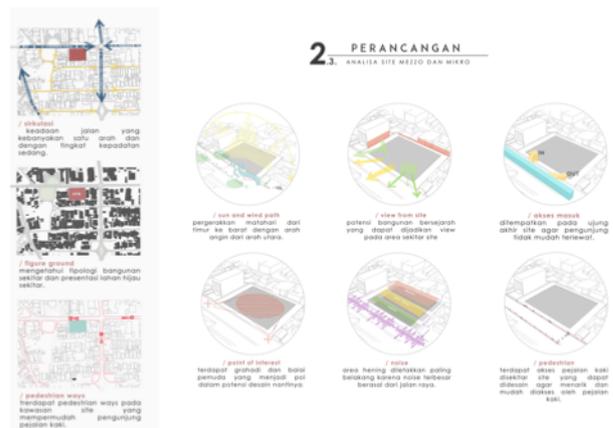
Tapak yang dipilih dalam perancangan ini berada pada kawasan Surabaya Pusat. Alasan dari pemilihan tapak didaerah ini dikarenakan galeri yang akan didesain berhubungan dengan sejarah, sehingga dibutuhkan tapak yang masih kental hubungannya dengan sejarah Kota Surabaya, yaitu kawasan Surabaya Utara dan Surabaya Pusat. Pemilihan akhir tapak berada di Surabaya Pusat ini dikarenakan jangkauan Surabaya Pusat yang dekat kawasan Surabaya lainnya, sehingga kemungkinan besar kawasan galeri di Pusat Kota Surabaya ini mampu menarik banyak pengunjung.



Gambar 2. 3. Analisa Pemilihan Tapak di Surabaya Pusat

Dalam analisa yang lebih lanjut tapak ini membantu dalam proses desain kedepannya agar memiliki respon terhadap masalah dan potensi di sekitar tapak. Letak tapak ini berada di Jl. Gubernur Suryo dimana di area tapak ini terdapat beberapa bangunan dengan elemen gaya Belanda yang sangat khas, diantaranya adalah gedung Gubernur Suryo, Gedung Grahadi, Kantor Pos Gubernur Suryo, dan Bangunan Sekolah SMAN 6. Dengan adanya banyak bangunan sejarah ini, maka memerlukan respon desain bangunan yang nantinya akan menghargai dan tidak menutupi bangunan- bangunan penting disekitar tapak. Analisa selanjutnya dimana Jl. Gubernur Suryo merupakan jalan satu arah yang cukup padat, oleh karena itu respon desain yang diperlukan adalah dengan meletakkan akses masuk menuju site agak jauh atau berada pada ujung akhir site agar

pengunjung maupun pengendara tidak mudah terlewat saat melewati tapak.

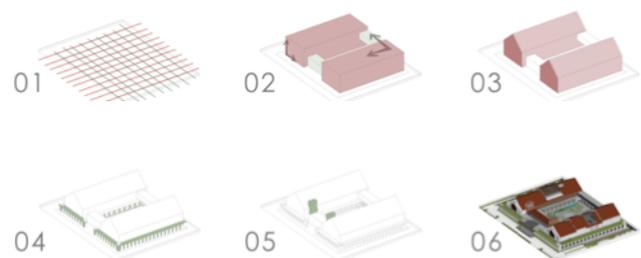


Gambar 2. 4. Analisa Mezzo dan Mikro Tapak

Perancangan

Berdasarkan hasil dari analisa tapak proses perancangan berlanjut ke proses transformasi bentuk. Proses transformasi bentuk pada bangunan galeri ini sendiri sebagian besar dipengaruhi oleh tipologi bangunan sekitar dengan menerapkan elemen arsitektur bangunan gaya Belanda terhadap bangunan galeri ini. Secara keseluruhan, proses transformasi rancangan adalah sebagai berikut (Gambar 2.5.):

1. Menggunakan pola *grid* sebagai dasar proses perancangan bangunan. Hal ini didasari dari respon axis bangunan yang mengikuti analisa *figure ground* kawasan tapak.
2. Menaikkan dan menerapkan elemen simetris pada bangunan sesuai dengan zoning dan juga kebutuhan galeri.
3. Menerapkan atap gevel sebagai respon bangunan di daerah tropis dan sebagai elemen arsitektural gaya Belanda.
4. Mengimplementasikan elemen selasar lengkung pada bangunan yang diambil dari ciri khas tipologi bangunan sekitar.
5. Menambahkan elemen *tower* pada bangunan, dimana hal ini juga merupakan penerapan dari elemen bangunan sekitar.
6. Terwujudlah desain final dari transformasi bangunan, dimana mengimplementasikan galeri yang modern dengan menerapkan elemen tipologi bangunan sekitar.



Gambar 2. 5. Transformasi Bentuk Bangunan

Sirkulasi merupakan aspek pendekatan penting yang diterapkan dalam desain galeri ini. Oleh karena itu pada galeri ini dalam akses dan sirkulasi dalam

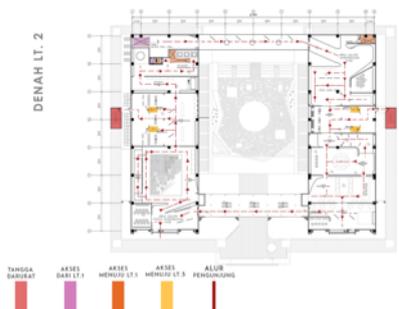
tapak (Gambar 2.6.) akses masuk diletakkan pada ujung akhir tapak agar pengunjung tidak mudah terlewat, selain itu akses masuk servis dan juga pengelola terletak lebih ujung lagi dibandingkan dengan akses masuk pengunjung. Akses servis dan pengunjung diletakkan berbeda agar memberi kemudahan bagi pekerja servis dan pengelola dalam mengakses kedalam bangunan dan tidak mengganggu pengunjung.



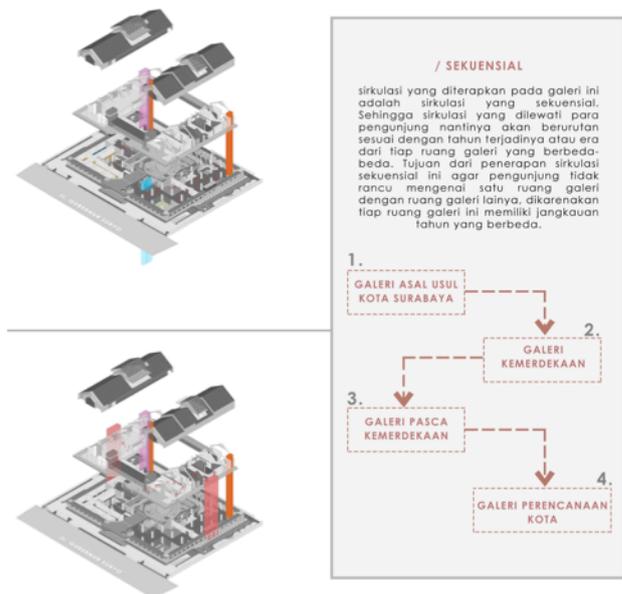
Gambar 2. 6. Konsep Sirkulasi Akses Masuk Kendaraan (Pengunjung, Servis, dan Pengelola)

Sedangkan sirkulasi dalam bangunan sendiri dipilih sirkulasi yang bertahap atau *sequential circulation* (Chiara, 1973). Penerapan sistem sirkulasi bertahap pada galeri ini bertujuan untuk memberi pemisahan yang jelas antara satu ruang galeri dengan ruang galeri yang lainnya, hal ini dikarenakan tiap ruang galeri yang memiliki tahapan waktu atau tahun yang berbeda-beda sehingga harus ada pemisahan yang jelas.

Tahapan dari alur sirkulasi galeri ini dibedakan dan dibuat bertahap sesuai dengan urutan kejadian dari Galeri Sejarah Kota Surabaya ini, yaitu dari Galeri Asal Usul Kota Surabaya, Galeri Kemerdekaan, Galeri Pasca Kemerdekaan, dan Galeri Perencanaan Kota.



Gambar 2. 7. Sirkulasi dalam Bangunan



Gambar 2. 8. Sirkulasi Bertahap Antar Ruang Galeri

Denah dan Pengolahan Ruang

Terdapat dua area ruang luar pada lantai dasar dimana ruang luar diluar bangunan difungsikan sebagai *public space* untuk tempat berkumpul pengunjung yang berasal dari *café* dan juga sebagai tempat istirahat dari karyawan dan pengelola. Sedangkan untuk ruang luar yang ada di dalam bangunan tidak hanya digunakan sebagai tempat istirahat dan melihat-lihat objek di taman ruang luar saja, melainkan juga dapat digunakan sebagai tempat pementasan ketika diadakan acara tertentu.



Gambar 2. 9. *Layout Plan* (Letak dan Sirkulasi R. Luar)



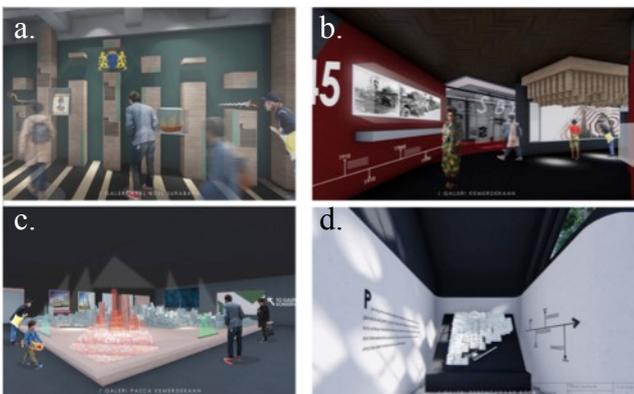
Gambar 2. 10. Perspektif Area Ruang Luar Karyawan

Pada area galeri sendiri digunakan banyak variasi dalam menampilkan objek- objek, dimana terdapat objek gantung, berdiri, layar interaktif, dan lain- lain. Penataan ruang dalam galeri juga disesuaikan dengan suasana yang terjadi dalam era waktu ruang galeri tersebut (Gambar 2.11.).



Gambar 2. 11. Penataan Ruang Dalam Tiap Galeri

Penataan dan objek ruang dalam antar galeri dibuat berbeda tiap ruang galeri. Pada area Galeri Asal Usul lebih banyak menggunakan panel- panel vertical yang difungsikan sebagai wadah atau tempat objek pameran. Sedangkan ada Galeri Kemerdekaan lebih banyak menggunakan objek gantung dan permainan dinamika langit- langit. Sedangkan untuk galeri pasca kemerdekaan dan galeri perencanaan kota lebih banyak mengarah kepada objek- objek digital dan terdapat maket kota sebagai objek utama.



Gambar 2. 12. Perspektif (a.)Galeri Asal Usul (b.) Galeri Kemerdekaan (c.) Galeri Pasca Kemerdekaan (d.) Galeri Perencanaan Kota

Selain dari area galeri ini juga terdapat area pendukung lainnya yaitu, *café*, ruang tunggu anak, dan lain- lain. Dimana area pendukung ini dapat digunakan sebagai area tunggu sebelum memasuki galeri atau bagi orang lanjut usia maupun anak kecil yang hanya mau menunggu diluar.



Gambar 2. 13. Perspektif Area Lobby dan Café

Ekspresi dan Tampilan Bangunan

Kesan atau ekspresi yang ingin ditampilkan dari bangunan galeri ini adalah kesan bangunan galeri modern dengan implementasi elemen arsitektur gaya Belanda. Dimana dalam desain galeri ini elemen- elemen gaya Belanda seperti: *gevel*, selasar lengkung, dan *tower* ingin ditampilkan sebagai bentuk ciri khas tipologi yang ditampilkan sebagai keunikan galeri ini. Selain dari sisi ciri khas bangunan sekitar, galeri ini juga ingin menampilkan kesan *modern* yang ditampilkan dari bentuk bangunan yang tidak begitu tertutup, sehingga memanfaatkan pemilihan material seperti: kaca dan fasad bata berpola.



Gambar 2. 14. Tampak Utara



Gambar 2. 15. Tampak Selatan

Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih pada desain galeri ini adalah karakter ruang , dimana pendalaman ini ingin menerangkan mengenai elemen arsitektur dari dari ciri khas tipologi bangunan sekitar dan juga pada ruang galeri.

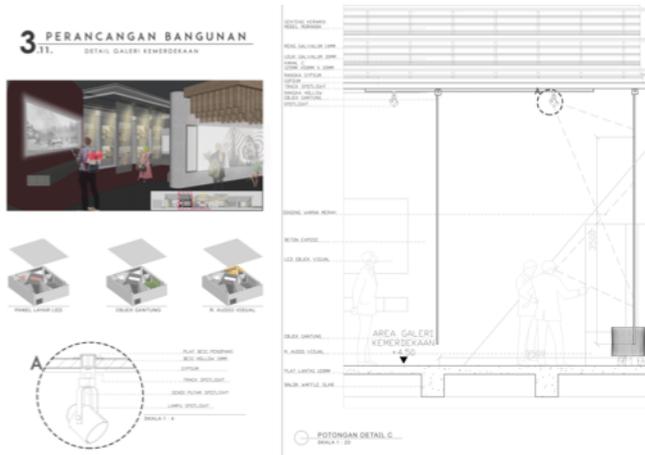
1. Galeri Kemerdekaan

Hal yang ingin didalami pada ruang galeri ini adalah bagaimana ingin membawa suasana era kemerdekaan itu dalam ruang galeri kemerdekaan ini. Sehingga pada galeri ini diterapkan pengaplikasian objek- objek gantung, permainan dinamika langit- langit, pencahayaan, dan lain- lain. Pada galeri ini suasana yang diinginkan cenderung suasana yang gelap sendu dengan penggunaan cahaya yang tidak beraturan, sehingga menciptakan efek seperti kekacauan atau suasana perang.



Gambar 2. 16. Pendalaman Karakter Ruang Galeri Kemerdekaan

Pada ruang galeri kemerdekaan ini banyak menggunakan objek-objek gantung, sehingga untuk pencahayaan dari objek-objek di galeri ini menggunakan lampu *spotlight* untuk menciptakan tampilan objek yang fokus. Selain itu pada ruang galeri kemerdekaan ini juga menggunakan layar *LED* sebagai media objek digital. Penggunaan warna pada area galeri ini cenderung menggunakan warna hitam dan merah yang bertujuan untuk memberi kesan perjuangan atau suasana perang.



Gambar 2. 17. Pendalaman dan Detail Ruang Galeri Kemerdekaan

Untuk pencahayaan alami sendiri pada ruangan galeri ini menggunakan bata berpola selang-seling (Gambar 2.17.), sehingga pencahayaan yang diharapkan masuk berupa cahaya hasil dari pola bata tersebut. Namun pencahayaan alami ini hanya dapat diterapkan pada waktu tertentu saja, yaitu pada pukul 11.00 WIB – 17.00 WIB dan setelah melewati jangka waktu tersebut digunakan pencahayaan buatan tetapi tetap mempertahankan suasana di ruang dalam.

Selain itu juga terdapat balkon di ruangan galeri lantai dua yang digunakan sebagai interaksi antara pengunjung dengan kawasan sekitar. Karena kawasan sekitar tapak merupakan kawasan Kota Surabaya lama dengan bangunan bersejarah, maka dengan adanya balkon ini digunakan sebagai bentuk apresiasi bangunan Galeri Sejarah Kota Surabaya ini terhadap kawasan disekitarnya dan sebagai bentuk edukasi langsung kepada pengunjung untuk kembali mengenal dan menghargai bangunan dan sejarah di Kota Surabaya ini.



Gambar 2. 18. Pendalaman dan Detail Fasad Bata Berpola

2. Ruang Luar bagian Dalam (*Inner-Courtyard*)

Pada area ruang luar pada bagian dalam galeri ini ingin mendalami karakter ruang luar yang merupakan ciri khas bangunan gaya Belanda yang diterapkan pada galeri ini. Pada area ruang luar ini secara fungsi digunakan sebagai tempat duduk-duduk dan melihat objek-objek galeri yang berupa informasi edukatif pada papan kaca. Selain itu ruang luar didalam bangunan ini juga digunakan sebagai area pertunjukan ketika diadakan sebuah acara tertentu.



Gambar 2. 19. Pendalaman Karakter Ruang Luar bagian Dalam

Selain itu juga terdapat penggunaan selasar lengkung yang digunakan sebagai penghubung dari area galeri maupun *lobby* menuju ke area ruang luar di dalam bangunan. Selasar lengkung ini juga merupakan salah satu penerapan elemen arsitektur gaya Belanda yang menunjang area ruang luar bagian dalam galeri ini.



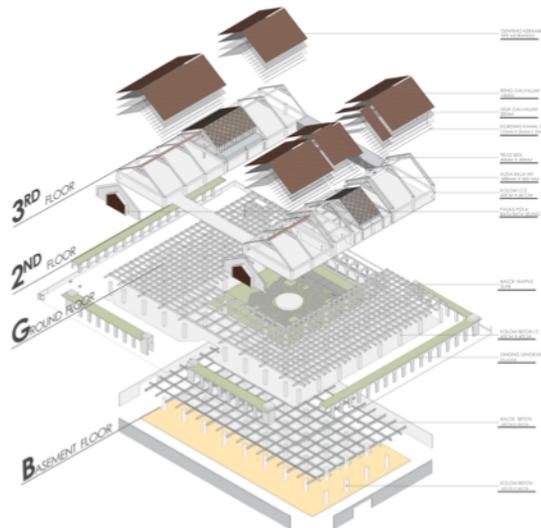
Gambar 2. 20. Pendalaman karakter ruang zona buah



Gambar 2. 21. Pendalaman dan Detail Selasar Penghubung

Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan pada galeri ini adalah sistem struktur rangka. Dimana penerapan sistem rangka ini menggunakan pola *grid* 8m x 8m dengan material beton dan tulangan baja. Selain itu untuk lantai 2 yang menopang lantai 3 menggunakan struktur baja. Untuk sistem atap sendiri menggunakan material genteng keramik dengan kuda-kuda baja dan gording usuk menggunakan besi kanal.

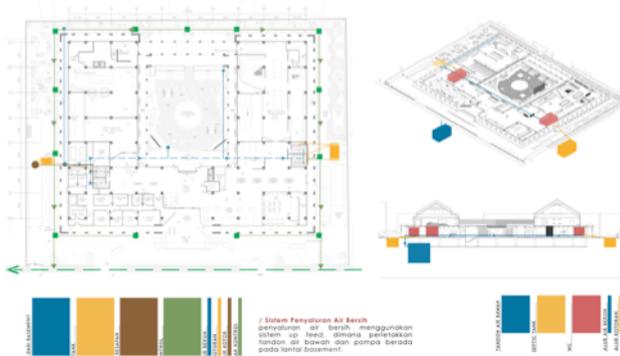


Gambar 2. 22. Elemen struktur

Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih, Kotor, dan Kotoran

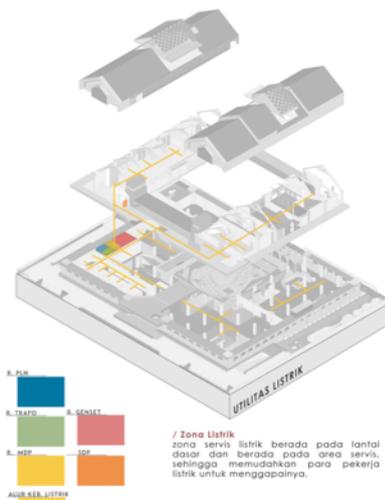
Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *up-feed*, dengan perletakkan tandon air bawah dan ruang pompa di lantai *basement* dan disalurkan menuju toilet dan titik- titik yang membutuhkan air bersih. Untuk utilitas kotoran sendiri langsung disalurkan menuju *septic tank* kemudian menuju sumur resapan dan ke saluran kota



Gambar 2. 23. Sistem utilitas limbah padat

2. Sistem Utilitas Listrik

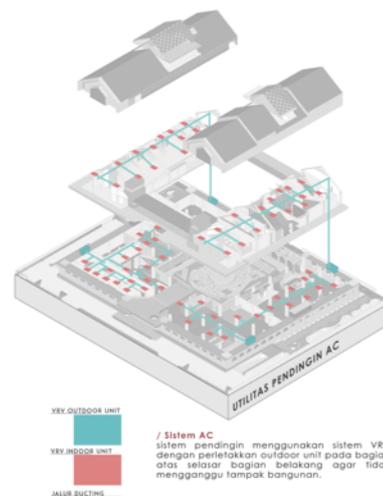
Sistem utilitas listrik semuanya berada pada lantai dasar dekta dengan ruang pengelola agar mudah diakses dan dijangkau oleh petugas. Untuk ruangan yang ada di servis listrik yaitu: R. PLN, R. Trafo, R. Genset, R. MDP, dan SDP.



Gambar 2. 24. Sistem utilitas limbah cair

3. Sistem Utilitas Pendingin

Sistem pendingin menggunakan AC dimana untuk tipe pendinginnya menggunakan sistem VRV. Dimana peletakkan *outdoor unit* direncanakan diletakkan diatas selasar bagian belakang yang tidak tampak secara langsung oleh pengunjung, sedangkan *indoor unit* diletakkan sesuai kebutuhan ruang dalam.



Gambar 2. 28. Sistem utilitas air huan

KESIMPULAN

Rancangan “Galeri Sejarah Kota Surabaya di Surabaya” ini diharapkan dapat menjadi sebuah galeri yang mampu menampilkan perkembangan maupun sejarah kota Surabaya yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat di Surabaya maupun dari luar Surabaya. Sehingga melalui bentuk dan tipologi bangunan galeri ini sendiri diharapkan pengunjung maupun orang yang melihat bangunan ini dapat merasakan adanya galeri *modern* yang baru tetapi tetap merasakan ciri khas gaya Belanda dari bangunan di kawasan area lokasi galeri . Selain itu, tampilan dari material bangunan juga dipilih material yang kekinian dan juga dengan menggunakan pola yang lebih ekspresif lagi, sehingga dengan penggunaan material kaca, susunan bata berpola,dll diharapkan dapat memberi tampilan yang baru di kawasan galeri ini didesain.

Rancangan ini juga diharapkan mampu menarik minat banyak pengunjung terutama bagi kalangan pelajar agar mereka sadar dan mengetahui akan kota Surabaya ini baik dalam sejarahnya, perjuangannya maupun perkembangannya. Galeri ini juga dilengkapi dengan *café* dan juga ruang luar yang disediakan untuk pengunjung *café* agar dapat beristirahat dan menikmati galeri berkala yang berada di luar. Oleh karena itu dengan adanya galeri ini sekali lagi diharapkan akan lebih meningkatkan wawasan edukasi tentang kota Surabaya terutama bagi kalangan muda di Surabaya dan diharapkan juga dapat menjadi tempat rekreasi yang mendidik bagi keluarga maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiara, Joseph & Calladar J. H. (1973). *Time Saver Standars for Building Types*. New York: The McGraw-Hill Companies. Inc.
- Ching, Francis D.K. (1996). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Jakarta: Erlangga
- Crosbie, M. J. & Watson, D. (1997). *Time-Saver standards for architectural design*. New York: The McGraw-Hill Companies. Inc.
- Handinoto (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870 - 1940)*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Andi.
- Kwanda, Timoticin. (2018). *The Inventory of Colonial Architecture in Surabaya: Learning from The Past*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Mills, Edward P. (2008). *Building for Administration, Entertainment, and Recreation (BAER)*, Newness, Butterwoths.
- Neufert, Ernest. (2002). *Architect's Data (3rd edition)*. Oxford: Blackwell Science.
- Widodo, D. I. (2002). *Soerabaia Tempo Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing.
- Widodo, D. I. (2008). *Hikajat Soerabaia Tempo Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing.